

ANALISIS KEUNTUNGAN DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI SALE PISANGDI KABUPATEN BANYUWANGI

ANALYSIS OF THE BENEFITS AND ADDED VALUE OF BANANA SALE AGROINDUSTRY IN BANYUWANGI DISTRICT

Ervin Fahimatul Hasanah¹⁾
Saptya Prawitasari²⁾ dan Henik Prayuginingsih²⁾

e-mail: ervinfahima@gmail.com

ABSTRAK

Agroindustri sale pisang adalah produk olahan berbahan baku pisang yang mempunyai nilai jual lebih tinggi dibanding dengan harga bahan bakunya. Tujuan penelitian untuk: (1) mengidentifikasi apakah ada perbedaan keuntungan agroindustri sale pisang antar skala usaha di Kabupaten Banyuwangi, (2) mengidentifikasi apakah ada perbedaan nilai tambah agroindustri sale pisang antar skala usaha di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Banyuwangi. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer dan data sekunder selanjutnya dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Metode analisis data menggunakan analisis keuntungan dan analisis nilai tambah dan uji T untuk melihat perbedaan keuntungan dan nilai tambah. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: (1) Ada perbedaan keuntungan agroindustri sale pisang yang signifikan pada taraf uji 5% antar skala usaha. Keuntungan rata-rata agroindustri sale pisang skala kecil sebesar Rp. 15.253 per kilogram bahan baku atau Rp. 15.867/kg produk, lebih tinggi dibanding skala rumah tangga sebesar Rp. 8.355 per kilogram bahan baku atau Rp. 8.810/kg produk. (2) Ada perbedaan nilai tambah agroindustri sale pisang yang signifikan pada taraf uji 1% antar skala usaha. Nilai tambah rata-rata agroindustri sale pisang skala kecil sebesar Rp. 22.086 per kilogram bahan baku lebih tinggi dibanding skala rumah tangga sebesar Rp. 16.587 per kilogram bahan baku.

Kata Kunci: agroindustri, keuntungan, nilai tambah, pisang.

¹⁾Alumni Prodi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Jember.

²⁾Dosen Prodi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Jember.

ABSTRACT

Banana agro-industry is a processed product made from bananas that has a higher selling value compared to the price of raw materials. The research aims to: (1) identify whether there are differences in the benefits of banana sale agroindustry between business scales in Banyuwangi Regency, (2) identify whether there are differences in the value added of banana agroindustry sale between business scales in Banyuwangi Regency. This research was conducted in Banyuwangi Regency. The data used are primary data and secondary data. Primary data and secondary data are then analyzed qualitatively and quantitatively. The data analysis method uses profit analysis and value added analysis and T test to see the difference in profit and value added. Based on the results of the study, it can be concluded that: (1) There are significant differences in banana sale agro-industry profits at the 5% test level between business scales. The average profit of small-scale banana agro-industry sales is Rp. 15,253 per kilogram of raw materials or Rp. 15,867 / kg of product, higher than the household scale of Rp. 8,355 per kilogram of raw materials or Rp. 8,810 / kg products. (2) There is a significant difference in the value added of banana sale agroindustry at a test level of 1% between business scales. The added value of the average small-scale banana agro-industry sale is Rp. 22,086 per kilogram of raw or Rp. 23.006 / kg of product material is higher than the household scale of Rp. 16,587 per kilogram of raw material or Rp 17.647/kg of product.

Keywords: agroindustri, banana, profit, value added.

PENDAHULUAN

Pisang merupakan komoditas pertanian yang paling banyak diolah menjadi berbagai macam olahan makanan maupun minuman. Pisang dikenal sebagai tanaman yang serba guna karena mulai dari akar sampai daun pun dapat digunakan (Sunyoto, 2011). Di samping itu tanaman pisang merupakan tanaman serba guna, bisa tumbuh dimana saja, tanaman ini juga memiliki nilai-nilai ekonomi yaitu tanaman ini mudah dirawat, cepat tumbuh dan rata-rata satu tahun telah berbuah. Hal tersebut membuat penanaman modal dalam usaha pisang jadi cepat berputar.

Agroindustri hilir merupakan kegiatan pengolahan hasil pertanian menjadi produk olahan yang bernilai ekonomi, sekaligus menjadi suatu tahapan pembangunan pertanian berkelanjutan. Agroindustri menjadi subsistem yang melengkapi rangkaian sistem agribisnis dengan fokus kegiatan berbasis pada pengolahan sumberdaya hasil pertanian dan peningkatan nilai tambah komoditas. Agroindustri memiliki peranan yang strategis dalam upaya pemenuhan kebutuhan bahan pokok, perluasan kesempatan kerja, pemberdayaan produksi dalam negeri, dan pengembangan sektor perekonomian. Hal ini didukung dengan adanya keunggulan karakteristik yang dimiliki agroindustri, yaitu penggunaan bahan baku dari sumberdaya alam yang tersedia di dalam negeri (Saragih, 2006).

Walaupun peranan agroindustri sangat penting, namun pengembangannya masih dihadapkan pada berbagai tantangan yaitu antara lain: (1). keterbatasan penyediaan bahan baku yang teratur dalam bentuk kuantitas maupun kualitas yang memadai, serta harga bersaing, apalagi bahan baku tersebut harus dibeli di pasar bebas dari petani kecil yang lokasinya berpencar-pencar (2). Kesulitannya pemasaran karena produk yang dihasilkan mempunyai kualitas yang kurang baik, serta kemasan dan label yang kurang menarik (3). pengangkutan produk agroindustri cenderung mahal karena soal jarak yang jauh (Kamisi, 2011).

Nilai tambah merupakan pertambahan nilai suatu komoditas karena adanya input fungsional yang di berlalukan pada komoditas tersebut. Input fungsional dapat berupa proses perubahan bentuk (*form utility*), pemindahan tempat (*place utility*), dan proses penyimpanan (*time utility*). Nilai tambah juga menggambarkan imbalan bagi tenaga kerja, modal, dan manajemen (Munawar, 2010).

Menurut Hayami dalam Kamisi (2011), ada dua cara untuk menghitung nilai tambah yaitu nilai tambah untuk pengolahan dan nilai tambah untuk pemasaran. Faktor-faktor yang

mempengaruhi nilai tambah untuk pengolahan dapat dikategorikan menjadi dua yaitu faktor teknis dan faktor pasar. Faktor teknis yang berpengaruh adalah kapasitas produksi, jumlah bahan baku yang digunakan, dan tenaga kerja, sedangkan faktor pasar yang berpengaruh adalah harga output, upah tenaga kerja, harga bahan baku dan nilai input lain selain bahan bakar dan tenaga kerja.

Tanaman pisang yang ada di Kabupaten Banyuwangi selama ini ialah hasil dari budidaya dan selebihnya sebagai tanaman pengisi kebun-kebun kosong atau tanaman yang tidak sengaja tumbuh di belakang rumah atau pekarangan rumah, sehingga sebagian penduduk belum melakukan budidaya pisang secara intensif, padahal apabila dibudidayakan dengan baik tanaman pisang memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi. Pemanfaatan lahan pekarangan dengan menanam tanaman pisang dapat meningkatkan pendapatan petani, mengingat tanaman pisang tidak membutuhkan perawatan yang intensif atau perawatan yang khusus.

Upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan nilai tambah komoditas pisang adalah mendorong upaya diversifikasi produk secara vertikal. Upaya diversifikasi vertikal pisang akan tercipta aneka produk olahan lain yang memiliki nilai ekonomis cukup tinggi seperti sale pisang. Sale pisang adalah makanan ringan yang terbuat dari sisiran tipis buah pisang kemudian digoreng langsung tanpa bahan tambahan makanan. Sale pisang merupakan salah satu produk yang banyak diusahakan oleh masyarakat di Kabupaten Banyuwangi. Jenis pisang yang diolah menjadi sale pisang adalah pisang awak. Produk olahan dari pisang tersebut akan menjadi unggulan seperti sale pisang kering yang mempunyai cita rasa manis, asam dan teksur yang kering.

Dengan demikian pengembangan agroindustri berlokasi di daerah sentra produksi atau di daerah produksi bahan baku itu sendiri perlu menjadi perhatian. Karena pengembangan agroindustri itu sendiri ada keterkaitan dengan tujuan pembangunan wilayah pedesaan dan keterlibatan sumber daya manusia pedesaan. Sehingga dapat memperkenalkan tambahan kegiatan atau perlakuan terhadap komoditi setelah dipanen yang nantinya dapat diolah terlebih dahulu dan memperoleh nilai tambah dari komoditi yang dihasilkan dan penyerapan tenaga kerja di perusahaan pengolahan. Memberikan keuntungan bagi perusahaan-perusahaan pengolahan.

Sale pisang dapat menciptakan nilai tambah serta menghasilkan keuntungan bagi pengusaha agroindustri. Nilai tambah merupakan hasil penjualan produksi dikurangi *intermediate*

cost yaitu biaya bahan baku dan biaya input lain yang menunjang dalam proses produksi selain biaya tenaga kerja, sedangkan keuntungan diperoleh dari selisih antara total penerimaan (*total revenue*) dengan total biaya (*total cost*).

Kendala yang dihadapi dalam kegiatan agroindustri di Kabupaten Banyuwangi adalah harga jual pisang yang relatif mahal namun hal ini tidak menghalangi kegiatan usaha tersebut. Selain itu, jumlah produksi menurun, sehingga dapat berpengaruh terhadap keuntungan agroindustri sale pisang. Kendala lain yang dihadapi produsen yaitu keterbatasan biaya padahal keuntungan harus tetap dicapai, maka penggunaan biaya harus efisien untuk memperoleh keuntungan yang besar. Berdasar latar belakang itu menarik dilakukan suatu penelitian untuk menganalisis apakah pengusaha agroindustri sale pisang sudah mengatur sebaik mungkin pengeluaran, sehingga produksi sale pisan dapat menghasilkan keuntungan dan memberi nilai tambah.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka tujuan penelitian sebagai (1) untuk mengidentifikasi apakah ada perbedaan keuntungan agroindustri sale pisang antar skala usaha di Kabupaten Banyuwangi, (2) untuk mengidentifikasi apakah ada perbedaan nilai tambah agroindustri sale pisang antar skala usaha di Kabupaten Banyuwangi.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif, survey dan metode komparatif. Metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat terhadap suatu populasi atau daerah tertentu mengenai berbagai sifat dan faktor tertentu. Metode survey merupakan cara untuk mengumpulkan data dari sejumlah unit atau individu dalam jangka waktu tertentu secara bersamaan, serta melakukan wawancara secara langsung kepada responden (Santoso 2012). Metode komparatif digunakan karena penelitian ini membandingkan perbedaan keuntungan agroindustri sale pisang antar skala usaha, dengan perbedaan nilai tambah agroindustri sale pisang antar skala usaha.

Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan daerah penelitian dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja (*Purposive Method*), yaitu di Kabupaten Banyuwangi pada bulan november 2019 yaitu kecamatan Blimbingsari, Tegaldlimo, dan Tegalsari. Penentuan lokasi tersebut berdasarkan data primer dan data sekunder yang menunjukkan bahwa daerah penelitian yang dipilih tersebut

merupakan salah satu sentra produksi pisang, sehingga masyarakat yang mendirikan agroindustri sale pisang dapat memanfaatkan hasil pisang yang ada.

Narbuko dan Achmadi (2004) menyatakan bahwa metode purposive berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Jadi ciri-ciri atau sifat-sifat yang spesifik yang ada atau dilihat dalam populasi dijadikan kunci untuk pengambilan sampel.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling* agroindustri yang terdapat di Dinas Perdagangan Banyuwangi. Metode *total sampling* adalah pengambilan contoh yang dilakukan pada populasi secara keseluruhan, yaitu seluruh populasi akan menjadi anggota sampel yang akan diteliti (Kusumawardani, 2010). Di Kabupaten Banyuwangi terdapat 10 agroindustri sale pisang yang berada di Kecamatan Blimbingsari, Kecamatan Tegaldlimo dan Kecamatan Tegalsari.

Tabel 1. Jumlah Agroindustri yang Tersebar di Kabupaten Banyuwangi.

No	Nama Kecamatan	Skala Kecil	Skala Rumah Tangga	Jumlah
1.	Blimbingsari	2	-	2
2.	Tegaldlimo	-	2	2
3.	Tegalsari	-	6	6
Jumlah				10

Sumber: Data primer diolah, 2019.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total. Biaya terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Secara matematis analisis keuntungan dapat ditulis sebagai berikut (Soekartawi 2000):

$$\begin{aligned} \pi &= TR - TC \\ &= P \cdot Q - (TFC + TVC) \end{aligned}$$

Keterangan:

π = Keuntungan usaha pengolahan pisang menjadi sale pisang (Rp)

TR = Total Penerimaan usaha pengolahan pisang menjadi sale pisang (Rp)

TC = Biaya total usaha pengolahan pisang menjadi sale pisang (Rp)

P = Harga produk sale pisang (Rp/kg)

Q = Jumlah Produksi sale pisang (kg)

TVC = Total Biaya Variabel usaha pengolahan sale pisang (Rp)

TFC = Total Biaya Tetap usaha pengolahan sale pisang (Rp)

Untuk menguji hipotesis pertama bahwa agroindustri sale pisang menghasilkan keuntungan, maka digunakan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Apabila $TR > TC$, maka kegiatan pengolahan sale pisang di Banyuwangi menguntungkan.
- Apabila $TR < TC$, maka kegiatan pengolahan sale pisang di Kabupaten Banyuwangi merugikan.
- Apabila $TR = TC$, maka kegiatan agroindustri sale pisang di Kabupaten Banyuwangi dalam

kondisi impas, yaitu tidak rugi dan tidak untung.

2. Analisis Nilai Tambah

Nilai tambah pada agroindustri sale pisang di Kabupaten Banyuwangi dianalisis menggunakan analisis nilai tambah. Melalui analisis nilai tambah ini dapat diperoleh informasi mengenai perkiraan nilai tambah, imbalan tenaga kerja, imbalan bagi modal dan manajemen dari setiap kilogram bahan baku yang diolah menjadi sale pisang. Nilai tambah sale pisang dapat dihitung menurut Hayami dalam Hidayat (2009) dapat dilihat pada Tabel2:

Tabel 2. Proses Perhitungan Nilai Tambah Bahan Baku Pisang.

No	Variabel	Nilai
Output, Input dan Harga		
1	Hasil Produksi (kg)	(1)
2	Bahan Baku (kg)	(2)
3	Tenaga Kerja	(3)
4	Faktor Konversi	(4) = (1)/(2)
5	Koefisien Tenaga Kerja	(5) = (3)/(2)
6	Harga Produksi (Rp/kg)	(6)
7	Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	(7)
Keuntungan dan Nilai Tambah		
8	Harga Bahan Baku (Rp/kg)	(8)
9	Sumbangan Input Lain (Rp/kg)	(9)
10	Nilai Produk (Rp/kg)	(10) = (4)x(6)
11	a. Nilai Tambah (Rp/kg)	(11a) = (10)-(9+8)
	b. Rasio Nilai Tambah Terhadap Nilai Produk (%)	(11b) = (11a)/(10)*100%
	c. Rasio Nilai Tambah Terhadap Bahan Baku (%)	(11c) = (11a)/(8)*100%
12	a. Imbalan Tenaga Kerja (Rp/kg)	(12a) = (5)x(7)
	b. Bagian Tenaga Kerja (%)	(12b) = (12a)/(11a)*100%
13	a. Keuntungan (Rp/kg)	(13a) = (11a)-(12a)
	b. Bagian Keuntungan (%)	(13b) = (13a)/(11a)*100%
Balas Jasa Dari Masing-masing Faktor Produksi		
14	Marjin (Rp/kg)	(14) = (10)-(8)
	a. Tingkat Imbalan Tenaga Kerja (%)	(14a) = (12a)/(14)*100%
	b. Tingkat Sumbangan Input Lain (%)	(14b) = (9)/(14)*100%
	c. Tingkat Keuntungan (%)	(14c) = (13a)/(14)*100%

Sumber : Hayami dalam Hidayat (2009).

Formulasi nilai tambah komoditi adalah sebagai berikut (Hayami, 1987):

$$VA = TR - IC$$

$$= TR - (\text{bahan baku} + \text{Input lain})$$

Keterangan:

VA = Value added atau nilai tambah pada hasil olahan (Rp/Kg bahan baku).

TR = Total penerimaan (Rp/kg bahan baku).

IC = Intermediate cost yaitu biaya bahan baku dan biaya input lain yang menunjang dalam proses produksi selain biaya tenaga kerja (Rp/Kg bahan baku).

Untuk menguji hipotesis ke dua bahwa agroindustri sale pisang memberikan nilai tambah, maka digunakan kriteria pengambilan keputusan:

- $VA > 0$, proses pengolahan pisang menjadi sale pisang mampu memberikan nilai tambah.

- $VA \leq 0$, proses pengolahan pisang menjadi sale pisang belum mampu memberikan nilai tambah.

3. Analisis Komparatif

Metode komparatif digunakan karena penelitian ini membandingkan perbedaan keuntungan agroindustri sale pisang antar skala usaha, dengan perbedaan nilai tambah agroindustri sale pisang antar skala usaha.

Untuk menguji hipotesis perbedaan keuntungan dan nilai tambah agroindustri sale pisang antar skala usaha digunakan uji-T. Hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 : Tidak ada perbedaan rata-rata yang dibandingkan antar keuntungan dan nilai tambah, atau $\mu_1 = \mu_2$ atau $\mu_1 - \mu_2$

H_a : Ada perbedaan rata-rata yang dibandingkan antar keuntungan dan nilai tambah, $\mu_1 \neq \mu_2$ atau $\mu_1 - \mu_2 \neq 0$

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- Jika $T_{hitung} \leq T_{(a/2)}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- Jika $T_{hitung} > T_{(a/2)}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika $T_{hitung} \leq T_{Tabel}$, maka dapat dinyatakan bahwa perbedaan rata-rata yang dibandingkan antar keuntungan dan nilai tambah secara statistik tidak signifikan. Akan tetapi, apabila terbukti bahwa $T_{hitung} > T_{Tabel}$, maka dari uji-T tersebut dihasilkan kesimpulan antar keuntungan dan nilai tambah secara statistik signifikan.

Pengujian sampel menggunakan uji T dengan rumus sebagai berikut (Supranto, 2009):

$$T = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2) - (\mu_1 - \mu_2)}{\sqrt{\frac{\sigma_1^2}{n_1} + \frac{\sigma_2^2}{n_2}}}$$

di mana:

\bar{X}_1 dan \bar{X}_2 = nilai rata-rata dari variabel -1 dan -2 yang diamati

$(\mu_1 - \mu_2)$ = perbedaan antara rata-rata populasi yang dihipotesiskan

σ_1^2 dan σ_2^2 = varians dari populasi-1 dan populasi-2

n_1 dan n_2 = ukuran dari sampel-1 dan sampel-2

di mana apabila σ_1^2 dan σ_2^2 tak diketahui, dapat diestimasi dengan:

$$T = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2) - (\mu_1 - \mu_2)}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

di mana:

\bar{X}_1 dan \bar{X}_2 = nilai rata-rata dari sampel-1 dan sampel-2 yang diamati

$(\mu_1 - \mu_2)$ = perbedaan antara rata-rata populasi yang dihipotesiskan

s_1^2 dan s_2^2 = varians dari populasi-1 dan populasi-2

n_1 dan n_2 = ukuran dari sampel-1 dan sampel-2

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Keuntungan

Tujuan semua dari pengusaha adalah ingin memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Keuntungan usaha sale pisang merupakan selisih dari penerimaan dan biaya. Agroindustri berbahan baku pisang ini mengeluarkan biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi: biaya sewa tempat dan penyusutan alat, biaya variabel meliputi: biaya bahan baku, bahan penolong, biaya lain-lain, tenaga kerja, transportasi, listrik dan air. Biaya per kilogram bahan baku yang digunakan oleh agroindustri sale pisang, maka akan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Total per kilogram Bahan Baku Agroindustri Sale Pisang di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019

No	Jenis Biaya	Uraian	Volume	Skala Kecil		Skala Rumah Tangga	
				(Rp)	%	(Rp)	%
1.	Bahan Baku	Pisang	(Rp)	6.500	26,76	5.563	20,04
2.	Intermediate Cost	Bahan Penolong	(Rp)	3.392	13,96	5.260	18,95
		Bahan Bakar	(Rp)	4.255	17,52	5.660	20,39
		Biaya Lain-lain	(Rp)	1.043	4,29	1.024	3,69
		Transportasi	(Rp)	519	2,14	945	3,40
		Listrik	(Rp)	505	2,08	465	1,68
		Air	(Rp)	606	2,49	513	1,85
		Sewa Tempat Penyusutan Alat	(Rp)	638	2,63	187	0,67
			(Rp)	341	1,40	716	2,58
3.	Tenaga Kerja	TK	(Rp)	6.492	26,73	7.426	26,75
	Total		(Rp)	24.290	100	27.758	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2019.

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata biaya total agroindustri sale pisang di Kabupaten

Banyuwangi yang paling besar adalah agroindustri skala rumah tangga. Intermediate cost adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam agroindustri sale pisang seperti bahan baku yaitu

pisang, bahan penolong berupa minyak goreng, bahan bakar berupa gas elpigi, biaya lain-lain (pengemasan), transportasi, listrik, air, dan biaya sewa tempat. Biaya yang paling banyak dikeluarkan oleh agroindustri skala rumah tangga pada biaya intermediate cost adalah: (a) biaya tenaga kerja sebesar 26,57% atau dengan rata-rata Rp. 7.426/kg, (b) bahan bakar sebesar 20,39% atau dengan rata-rata sebesar Rp. 5.660/kg. Biaya yang paling sedikit yaitu (a) sewa tempat dengan rata-rata sebesar Rp. 187 atau 0,67%, (b) listrik dengan rata-rata sebesar Rp. 465/kg atau 1,68%.

Tabel 3 menjelaskan bahwa biaya paling sedikit yang dikeluarkan oleh agroindustri skala kecil adalah biaya penyusutan alat sebesar 1,40% atau dengan rata-rata Rp. 341/kg. Biaya terbesar yang dikeluarkan oleh agroindustri skala kecil ialah biaya bahan baku sebesar 26,76% atau dengan rata-rata Rp. 6.500/kg.

Tabel 4 Rata-Rata Keuntungan per kilogram Bahan Baku Agroindustri Sale Pisang di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019

No	Skala Usaha Agroindustri	Produksi (per kg bahan baku)	Harga (Rp/kg)	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Keuntungan (Rp/kg bahan baku)	Keuntungan (Rp/ kg produk)
1	Kecil	0,96	40.000	38.424	23.171	15.253	15.867
2	Rumah Tangga	0,94	35.000	32.914	24.559	8.355	8.810
Jumlah		1,90	75.000	71.338	47.730	23.608	24.677

Sumber: Analisis Data Primer, 2019.

Tabel 4 menunjukkan bahwa agroindustri yang memperoleh keuntungan lebih besar per kilogram produk adalah agroindustri skala kecil dengan keuntungan rata-rata Rp. 15.253/kg bahan baku atau Rp. 15.867/kg produk dan keuntungan rata-rata agroindustri skala rumah tangga ialah Rp. 8.355/kg bahan baku atau Rp 8.810/kg produk. Artinya, untuk setiap satu kilogram bahan baku (pisang) yang digunakan oleh agroindustri skala kecil dapat memperoleh keuntungan rata-rata sebesar Rp. 15.253. Sedangkan keuntungan agroindustri skala rumah tangga hanya sebesar Rp. 8.355/kg. Kecilnya keuntungan agroindustri skala rumah tangga disebabkan oleh dua hal:

- Produksi yang dihasilkan oleh agroindustri kecil lebih besar jika dibandingkan agroindustri rumah tangga, dimana per kg bahan baku pisang agroindustri kecil menghasilkan 0,96 kg sale pisang, sedangkan pada agroindustri rumah tangga menghasilkan 0,94 kg sale pisang.
- Pengemasan pada agroindustri kecil menggunakan plastik yang bahannya tebal dan menggunakan label sehingga menambah nilai jual produknya, sedangkan pada agroindustri rumah tangga menggunakan plastik biasa dan tidak menggunakan label.

Tujuan akhir yang diharapkan dari suatu kegiatan agroindustri adalah memperoleh keuntungan, keuntungan tidak hanya ditentukan oleh tingginya produksi, akan tetapi juga ditentukan oleh harga jual dan besarnya biaya yang telah dikeluarkan. Semakin tinggi tingkat penerimaan yang diperoleh pengusaha. Semakin tinggi tingkat penerimaan yang diperoleh pengusaha, dalam artian semakin tinggi produksi dan harga jual, maka semakin tinggi keuntungan yang diperoleh. Keuntungan yang tinggi juga dapat diperoleh apabila pengusaha dapat menggunakan biaya secara lebih efisien.

Rata-rata tingkat keuntungan per kilogram bahan baku pada agroindustri sale pisang di Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat pada Tabel 3

- Harga jual agroindustri skala rumah tangga lebih murah (Rp. 35.000) dibanding agroindustri skala kecil sebesar (Rp. 40.000). Hal ini disebabkan oleh kualitas bahan baku, bahan penolong dan alat rajang yang digunakan lebih rendah dibanding skala kecil sehingga produk yang dihasilkan lebih banyak kategori kualitas B yang mempunyai nilai jual lebih rendah.

Analisis Nilai Tambah

Agroindustri sale pisang dapat menciptakan nilai tambah. Nilai tambah merupakan pertambahan nilai/harga bahan bahan yang diproses sehingga menjadi produk yang laku dijual dengan harga yang lebih tinggi. Tujuan analisis ini adalah untuk mengukur seberapa besar nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan pisang menjadi sale pisang berdasarkan skala usaha.

Analisis nilai tambah dilakukan pada satu kali proses produksi. Dasar perhitungan analisis nilai tambah menggunakan perhitungan per kilogram bahan baku berdasarkan skala usaha (tenaga kerja) yaitu agroindustri skala kecil dan agroindustri skala rumah tangga di Kabupaten Banyuwangi tahun 2019. Nilai tambah dari usaha tersebut dapat dinikmati oleh pengusaha berupa keuntungan, dan tenaga kerja berupa upah. Besarnya nilai tambah dapat dihitung menggunakan analisis nilai tambah. Analisis nilai tambah dilakukan untuk mengetahui besarnya

nilai tambah dan balas jasa terhadap faktor-faktor produksi akibat adanya aktivitas yang terjadi dimulai dari pengadaan bahan baku berupa pisang sampai dengan hasil olahan berupa sale pisang agung. terdapat beberapa komponen yang digunakan dalam perhitungan nilai tambah, antara lain harga output sale pisang, harga bahan baku, harga berbagai bahan penolong yang terdiri dari

minyak goreng, bahan bakar, listrik, transportasi dan air.

Nilai Tambah merupakan selisih antar nilai produk dengan harga bahan baku dan sumbangan *input* lain. Berikut adalah hasil analisis nilai tambah per kilogram bahan baku agroindustri sale pisang berdasarkan skala usaha di Kabupaten Banyuwangi tahun 2019, dipaparkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Nilai Tambah per kilogram Produk Agroindustri Sale Pisang di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019

No	Variabel	Satuan	Skala Kecil	Skala Rumah Tangga
Output, Input dan Harga				
1	Hasil Produksi	(kg)	0,96	0,94
2	Bahan Baku	(kg)	1,00	1,00
3	Tenaga Kerja	(Jiwa)	3,00	1,00
4	Faktor Konversi	(kg)	0,96	0,94
5	Koefisien Tenaga Kerja	(HOK/kg)	0,06	0,10
6	Harga Produksi	(Rp/kg)	40.000	35.000
7	Upah Tenaga Kerja	(Rp/kg bahan baku)	6.492	7.426
Keuntungan dan Nilai Tambah				
8	Harga Bahan Baku	(Rp/kg)	6.500	5.563
9	Sumbangan Input Lain	(Rp/kg)	9.838	10.764
10	Nilai Produk	(Rp/kg)	38.424	32.914
11	a. Nilai Tambah	(Rp/kg)	22.086	16.587
	b. Rasio Nilai Tambah Terhadap Nilai Produk	(%)	55,21	47,39
	c. Rasio Nilai Tambah Terhadap Bahan Baku	(%)	339,78	298,20
12	a. Imbalan Tenaga Kerja	(Rp/kg)	6.492	7.426
	b. Bagian Tenaga Kerja	(%)	29,39	44,77
13	a. Keuntungan	(Rp/kg)	15.867	8.810
	b. Bagian Keuntungan	(%)	70,61	55,23
Balas Jasa Dari Masing-masing Faktor Produksi				
14	Margin	(Rp/kg)	31.924	27.351
	a. Tingkat Imbalan Tenaga Kerja	(%)	20,34	27,15
	b. Tingkat Sumbangan Input Lain	(%)	30,82	39,36
	c. Tingkat Keuntungan	(%)	48,85	33,49

Sumber: Analisis Data Primer, 2019.

Rata-rata penerimaan atau nilai produk agroindustri skala kecil ialah Rp. 38.424/kg bahan baku dengan nilai tambah yang diperoleh sebesar Rp. 22.086 per kilogram bahan baku artinya, untuk setiap satu kilogram bahan baku pisang yang digunakan dalam proses produksi dapat memberikan nilai tambah sebesar Rp. 22.086. Rata-rata penerimaan atau nilai produk agroindustri skala rumah tangga ialah Rp. 32.914/kg dengan nilai tambah sebesar Rp. 16.587 per kilogram bahan baku artinya, untuk setiap satu kilogram bahan baku pisang yang digunakan dalam proses produksi dapat memberikan nilai tambah sebesar Rp. 16.587. Perbedaan nilai tambah disebabkan oleh perbedaan nilai konversi, penerimaan, harga bahan baku, dan perbedaan biaya pada masing-masing skala usaha.

Tabel 4. menunjukkan bahwa pada agroindustri skala kecil, *rasio* nilai tambah

terhadap nilai produk sebesar 55,21% yang berarti setiap Rp. 100,00 nilai produk terdapat nilai tambah sebesar Rp. 55,21, sedangkan *rasio* nilai tambah terhadap harga bahan baku sebesar 339,78% yang berarti setiap Rp. 100,00 harga bahan baku dapat memberikan nilai tambah sebesar Rp. 339,78. Pada agroindustri skala rumah tangga, *rasio* nilai tambah terhadap nilai produk sebesar 47,39% yang berarti setiap Rp. 100,00 dari nilai produk terdapat nilai tambah sebesar Rp. 47,39, sedangkan *rasio* nilai tambah terhadap bahan baku sebesar 298,20% yang berarti setiap Rp. 100,00 dari harga bahan baku dapat memberikan nilai tambah sebesar Rp. 298,20.

Perbedaan Keuntungan Agroindustri Sale Pisang Antar Skala Usaha Di Kabupaten Banyuwangi

Perbedaan keuntungan Agroindustri sale pisang di Kabupaten Banyuwangi disebabkan karena skala usaha, yaitu antara skala kecil dan

rumah tangga banyak bahan baku, produksi, dan alat-alat yang digunakan berbeda. Berikut adalah penjabaran mengenai perbedaan keuntungan

berdasarkan skala usaha di Kabupaten Banyuwangi tahun 2019, dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Perbedaan Keuntungan Agroindustri Sale Pisang di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019

	<i>Kecil</i>	<i>RT</i>
Mean	15.253	8.355
Df	8	
t Stat	2,600	
P(T<=t) one-tail	0,016	

Sumber: Analisis Data Primer, 2019.

Keuntungan agroindustri sale pisang pada agroindustri skala kecil dengan rata-rata Rp. 15.253 per kilogram, sedangkan pada agroindustri skala rumah tangga sebesar Rp. 8.355 per kilogram. Df yang dihasilkan sebesar 8 yang artinya adalah perbedaan keuntungan skala kecil dan rumah tangga memiliki derajat kebebasan sebesar 8.

Diketahui bahwa nilai t-hitung untuk perbedaan keuntungan agroindustri sale pisang menurut skala usaha adalah 2,600 dengan nilai probabilitas 0,016. Dengan kriteria pengambilan keputusan apabila probabilitas lebih besar dari 0,05 maka H_a ditolak dan H_0 diterima, jika probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan Tabel 6.8 dengan nilai probabilitas 0,016 lebih kecil dari

0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada perbedaan keuntungan berdasarkan skala usaha. Rata-rata perbedaan keuntungan pada skala kecil lebih besar dari pada skala rumah tangga.

Perbedaan Nilai Tambah Agroindustri Sale Pisang Antar Skala Usaha Di Kabupaten Banyuwangi

Perbedaan nilai tambah Agroindustri sale pisang di Kabupaten Banyuwangi disebabkan karena skala usaha, yaitu antara skala kecil dan rumah tangga banyak bahan penolong, bahan lain-lain, dan penggunaan bahan bakar yang berbeda. Berikut adalah penjabaran mengenai perbedaan nilai tambah berdasarkan skala usaha di Kabupaten Banyuwangi tahun 2019, dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Perbedaan Nilai Tambah Agroindustri Sale Pisang di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019

	<i>Kecil</i>	<i>RT</i>
Mean	22.086	16.587
Df	8	
t Stat	2,215	
P(T<=t) one-tail	0,029	

Sumber: Analisis Data Primer, 2019.

Nilai tambah agroindustri sale pisang pada agroindustri skala kecil dengan rata-rata Rp. 22.086 per kilogram, sedangkan pada agroindustri skala rumah tangga sebesar Rp. 16.587 per kilogram. Df yang dihasilkan sebesar 8 yang artinya adalah perbedaan keuntungan skala kecil dan rumah tangga memiliki derajat kebebasan sebesar 8.

Diketahui bahwa nilai t-hitung untuk perbedaan nilai tambah agroindustri sale pisang menurut skala usaha adalah 2,215 dengan nilai probabilitas 0,029. Dengan kriteria pengambilan keputusan apabila probabilitas lebih besar dari 0,05 maka H_a ditolak dan H_0 diterima, jika probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan Tabel 6.9 dengan nilai probabilitas 0,029 lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada perbedaan nilai tambah berdasarkan skala usaha. Jika dilihat pada Tabel 6.9 rata-rata perbedaan nilai tambah pada skala kecil lebih besar dari pada skala rumah tangga.

KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan

1. Ada perbedaan keuntungan agroindustri sale pisang yang signifikan pada taraf uji 5% antar skala usaha. Keuntungan rata-rata agroindustri sale pisang skala kecil sebesar Rp. 15.253 per kilogram bahan baku atau Rp. 15.867/kg produk, lebih tinggi dibanding skala rumah tangga sebesar Rp. 8.355 per kilogram bahan baku atau Rp. 8.810/kg produk.
2. Ada perbedaan nilai tambah agroindustri sale pisang yang signifikan pada taraf uji 1% antar skala usaha. Nilai tambah rata-rata agroindustri sale pisang skala kecil sebesar Rp. 22.086 per kilogram bahan baku lebih tinggi dibanding skala rumah tangga sebesar Rp. 16.587 per kilogram bahan baku.

Saran

1. Usaha agroindustri sale pisang agroindustri skala rumah tangga harus lebih memperhatikan kualitas bahan baku, bahan penolong dan alat perajang sehingga produk yang akan dihasilkan lebih banyak kategori

- kualitas A yang mempunyai harga jual lebih tinggi dari kategori kualitas B.
2. Penelitian perlu dilanjutkan pada wilayah lain selain Kabupaten Banyuwangi yang memiliki produksi pisang tinggi seperti Kabupaten Lumajang, hal ini untuk mengetahui apakah memiliki potensi dan prospek yang sama atau mungkin lebih baik.

Sunyoto, A.2011. *Budidaya Pisang Cavendish Usaha Sampingan yang Mengiurkan*. Berlian Media. Yogyakarta.

Supranto, J 2009.*Statistik Teori dan Aplikasi*, Edisi Ketujuh Jilid 2: Erlangga. Jakarta.

Daftar Pustaka

- Hidayat, T. 2009. *Analisis Nilai Tambah Pisang Awak (Musa paradisiaca, L) dan Distribusinya pada Perusahaan "Na Raseuki" dan "Berkah" di Kabupaten Bireun*. Skripsi. Program Studi Manajemen Agribisnis. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kamisi, H.2011. *Analisis Usaha dan Nilai Tambah Agroindustri Kerupuk singkong*. Skripsi. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas UMMU. Ternate.
- Kusumawardani.2010. *Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Ayam Broiler (Studi Kasus Usaha Peternakan X Di Desa Polokarto, Kecamatan Bekonang, Solo)*. Skripsi. Program Studi Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Munawar, A. 2010. *Analisis Nilai Tambah dan Pemasaran Kayu Sengon Gergajian (Studi di Kecamatan Cigudak Kabupaten Bogor)*. Skripsi. Program Studi Agribisnis. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Narbuko, C dan Abu Ahmadi. 2004. *Metode Penelitian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Santoso, S.2012. *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Saragih, B. 2006. *Agribisnis Sebagai Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian, Kumpulan Pemikiran*. PT Surveyor Indonesia dan Pusat Studi Pembangunan LP-IPB. Jakarta.
- Soekartawi.2000. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Rajawali Press. Jakarta.